

**IMPLEMENTASI METODE MAKE A MATCH DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA  
DIDIK TUNAGRAHITA DI SLBN SEMARANG**

**JURNAL PUBLIKASI**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang  
Untuk memenuhi syarat guna mencapai Gelar  
Magister Pendidikan



**Oleh : ALEX  
ZUKISNO NIM :  
20200011121**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS  
WAHID HASYIM SEMARANG  
2022**

# IMPLEMENTASI METODE MAKE A MATCH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SLBN SEMARANG

Disusun oleh : Alex Zukisno<sup>1</sup>

Email: [zukisnoa@gmail.com](mailto:zukisnoa@gmail.com)

Program Magister Pendidikan Pascasarjana  
Universitas Wahid Hasyim UNWAHAS Semarang

---

## Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan (1) Implementasi metode pembelajaran metode *make a match* pada materi iman kepada malaikat dapat memberikan dampak yang sangat baik sangat signifikan terhadap perkembangan pemahaman peserta didik tunagrahita di SLBN Semarang. (2) Pelaksanaan metode *make a match* dalam pembelajaran PAI materi Iman kepada malaikat memberikan kontribusi yang luar biasa pada kegiatan pembelajaran yang ada di SLBN Semarang, dilihat dari perkembangan pemahaman peserta didik tunagrahita dan juga pendidik yang mengajar materi PAI maupun guru kelas menjadi lebih terdorong dan lebih kreatif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. (3) Dampak pelaksanaan pembelajaran PAI materi Iman kepada malaikat pada peserta didik tunagrahita di SLBN Semarang, diantaranya : bagi peserta didik, mereka akan lebih aktif dan senang dalam menerima materi pembelajaran, bagi guru dapat menambah khasanah keilmuan baru dan mendapat motivasi baru untuk tetap berusaha menciptakan metode-metode pembelajaran yang lebih menyenangkan, bagi orangtua diharapkan dapat lebih bangga dan bersyukur, ketika mengetahui anak-anaknya dapat memahami pemahaman baru dan sangat bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci** : *Metode Make A Match, Tunagrahita*

## Abstract

The results showed (1) The design of the *make a match* learning method on the material of faith in angels can have a very good and very significant impact on the development of understanding of mentally retarded students at SLBN Semarang. (2) The implementation of the *make a match* method in PAI learning material Faith to angels makes an extraordinary contribution to the learning activities at SLBN Semarang, seen from the development of understanding of mentally retarded students and also educators who teach PAI material and class teachers become more motivated and more creative in creating a pleasant atmosphere in learning. (3) The impact of implementing PAI learning material on Faith to angels on mentally retarded students at the SLBN Semarang, including: for students, they will be more active and happy in receiving learning materials, for teachers can add new scientific treasures and get new motivation to keep trying create more fun learning methods, parents are expected to be more proud and grateful, when they know their children can understand new understandings and are very useful in everyday life

**Kata Kunci** : *Make A Match Method, Mental Retardation*



## A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fenomena yang tampak, di mana beberapa tahun berlalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil di depan mewakili komunitasnya, dan bahkan

sudah terlihat lebih mensyukuri kehidupan dari pada anak-anak normal. Namun demikian tidak luput dari pandangan kita bahwa di beberapa daerah yang jauh dari masyarakat urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) masih seringkali menjadi suatu hal yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejala perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa,

tunagrahita dan autis) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Perhatian Islam terhadap hak-hak anak ini mengisyaratkan bahwa anak harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak-anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya sehingga pendidikan, bimbingan, dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar. Dalam kondisi demikian, seorang anak manusia memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang-orang dewasa untuk memberdayakan dirinya dan

meraih pengetahuan tentang sesuatu. 1. Dalam tradisi dan budaya umat manusia, bantuan dan bimbingan itulah yang disebut sebagai pendidikan. Pendidikan

mendapat perhatian serius dalam agama 2. Islam, hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana disuruh membaca (*iqra'*). Perintah membaca

pada dasarnya merupakan anjuran yang 3.

sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode *Make A Match* dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunagrahita di SLBN Semarang”.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Implementasi metode *make a match* dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita di SLBN Semarang?

2. Bagaimana pelaksanaan metode *make a match* dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita di SLBN Semarang?

3. Bagaimana implikasi metode *make a match* terhadap motivasi belajar PAI

pada Peserta Didik Tunagrahita di SLBN Semarang?

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan pendekatan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terlibat, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teknik keabsahan data berupa kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Aktivitas dalam analisis tersebut meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. (Sugiyono, 2015: 247-252)

### D. Hasil Penelitian

#### 1) Pembahasan Implementasi Metode *Make A Match* dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tuna Grahita di SLBN Semarang

Implementasi metode *make a match* dilakukan dengan cara menerapkan metode *make a match* dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita merupakan suatu proses pembelajaran yang cukup menantang, dikarenakan dengan adanya peserta didik yang tidak biasa, maka diharapkan pendidik yang mengajar dapat menguasai

situasi dan kondisi di dalam pembelajaran.

Hasil data wawancara dengan Prasetyo selaku guru SLBN menjelaskan bahwa meskipun metode *make a match* tergolong metode yang mudah dilaksanakan pada peserta didik tetapi pendidik yang mengajar akan merasa berbeda dan merasa mempunyai tantangan tersendiri jika menghadapi peserta didik yang luar biasa ini. Jadi, kemampuan pendidik dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita perlu dikembangkan dan dimotivasi lagi supaya peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita, pendidik harus lebih aktif dan kreatif. Artinya pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus berusaha bagaimana agar pembelajaran tersebut dapat menyenangkan dan memotivasi siswa sehingga peserta didik mampu mengikuti instruksi dan memahami apa yang diaharapkan oleh pendidik.

Implementasi penelitian metode *make a match* mungkin terdengar sangat familiar dan sangat umum, senada dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas IV di SLB Negeri Semarang. Bahwa metode *make a match* ini sudah banyak yang menggunakan bahkan seringkali dijumpai di sekolah umum bahkan di sekolah Luar Biasa, tetapi untuk di masa saat ini sangat jarang yang mengulas dan membahas metode ini, karena dianggap biasa dan sudah umum digunakan. Dari guru kelas IV SLB tersebut sangat mendukung dengan penelitian ini, dan berharap dapat berkontribusi banyak terhadap kemajuan keilmuan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik umumnya dan khususnya kelas IV SLB Negeri Semarang.

Implementasi metode *make a match* biasanya dilakukan dengan menggunakan kartu, dimana kartu berupa dua macam, pertama berbentuk soal dan satu jawaban. Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*,

seorang pendidik tentunya memberikan materi di depan dengan metode ceramah terlebih dahulu, selanjutnya peserta didik diberi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan sebelumnya.

Pada kesempatan kali ini pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *make a match* sedikit berbeda dari biasanya, dikarenakan objek dari penelitian kali ini cukup istimewa, yaitu peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Negeri Semarang. Peneliti bersama pendidik bekerjasama untuk berusaha bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *make a match* ini dapat berjalan dengan tepat sesuai dengan objek yang akan diberikan materi dengan menggunakan metode tersebut. Mengingat objek yang akan diberi materi pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* adalah peserta didik tunagrahita, yang dengan kata lain adalah peserta didik yang lemah motorik dan lemah dalam hal pikiran (IQ rendah), maka peneliti

bersama guru kelas dan juga guru PAI dalam hal ini yang akan dijadikan observator, bersama-sama bekerjasama memikirkan bagaimana Implementasi yang tepat, menarik dan menyenangkan untuk pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

Pada akhirnya peneliti bersama pendidik sepakat untuk membuat Implementasi metode *make a match* sebagai berikut : pertama, pendidik memberikan materi ceramah terlebih dahulu. Kedua, pendidik menempelkan poster di papan tulis, dilanjutkan peserta didik diminta untuk maju bergantian untuk menjawab pertanyaan dari pendidik dan peserta didik harus menunjuk salah satu jawaban yang tertulis di poster. Ketiga, setelah proses ceramah dan diminta maju untuk menjawab pertanyaan dari pendidik, pada tahap ini peserta didik akan mengalami proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, karena peserta didik secara langsung akan terlibat dengan

materi yang telah diberikan, selanjutnya peserta didik diberikan kartu yang berisi nama malaikat, dan untuk jawabannya pendidik sudah menyiapkan jawaban dan di tempel di keramik lantai, tujuannya adalah peserta didik diharapkan lebih aktif dan merasa senang dan tidak bosan, karena perlu diingat peserta didik tunagrahita adalah peserta didik yang lemah motorik dan lemah pikiran. Jawaban akan dibuat lebih banyak dan tertempel di lantai, maka disinilah terjadi ramai dan aktif, peserta didik akan memilih jawaban di hadapan teman-temannya, jika benar akan mendapat poin, jika salah yang membenarkan akan dibenarkan langsung oleh teman-temannya dengan bahasa mereka sendiri, pendidik membuat aturan hanya ada dua jawaban yaitu “benar” dan “belum benar”, jadi tidak ada jawaban salah. Sehingga suasana di kelas akan terasa riuh dan sangat menyenangkan.

Jadi dengan Implementasi metode tersebut diatas, diharapkan peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang



mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan khususnya materi pembelajaran PAI, dan peserta didik merasa menarik dan senang dalam pembelajaran.

## **2) Pembahasan Pelaksanaan Metode *Make A Match* dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tuna Grahita di SLBN Semarang**

Berdasarkan penelitian awal di kelas VI di SLB Negeri Semarang yang melahirkan masalah penelitian diperoleh hasil bahwa meskipun murid tunagrahita yang menjadi subjek penelitian telah duduk di kelas VI telah memiliki kemampuan menyebutkan nama malaikat beserta tugasnya dan pemahaman yang dimilikinya masih sangat kurang. Karena hal tersebut, untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi peserta didik tunagrahita kelas VI di SLB Negeri Semarang diperlukan intervensi atau perlakuan, dan ditetapkan untuk menerapkan pembelajaran metode *make a match* dalam pembelajaran PAI materi Iman kepada malaikat.

Hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa pada saat tes awal

yaitu sebelum penerapan pembelajaran metode *make a match* maka kemampuan pemahaman peserta didik yang diperoleh kedelapan peserta didik yakni peserta didik Muhammad Umar Al-Faruq memperoleh nilai 50, peserta didik Muhammad Umar Al-Faruq dan Carissa Odelia Anindya telah mampu menyebutkan nama malaikat dan tugasnya dengan benar 5 item soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Peserta didik Achmad Faruq Al-Faried, Dimas Aditya Saputra, Najwa Aurelli Chairunnisa Putri dan Fachrizal Rizqi Juniansyah ,memperoleh nilai 40, peserta didik Achmad Faruq Al-Faried, Dimas Aditya Saputra, Najwa Aurelli Chairunnisa Putri dan Fachrizal Rizqi Juniansyah belum mampu menyebutkan nama malaikat dan tugasnya dengan benar 6 soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Peserta didik Alkayyis Nuha Ramadhani dan M. Dzaky Alfian Niam memperoleh nilai 30, peserta didik Alkayyis Nuha Ramadhani dan M. Dzaky Alfian Niam memperoleh nilai 30 belum mampu membaca kata dengan benar 7 soal kata dari 10 item soal yang diberikan.

Selanjutnya pada saat tes akhir yaitu sesudah penerapan metode *make a match* maka kemampuan pemahaman pada peserta didik tunagrahita yakni peserta didik Muhammad Umar Al-Faruq dan M. Dzaky Alfian Niam memperoleh nilai 80, peserta didik Muhammad Umar Al-Faruq dan M. Dzaky Alfian Niam telah mampu menyebutkan nama malaikat dan tugasnya dengan benar 8 item soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Peserta didik Achmad Faruq Al-Faried, Alkayyis Nuha Ramadhani, Najwa Aurelli Chairunnisa Putrid dan Fachrizal Rizqi Juniansyah memperoleh nilai 70, peserta didik Achmad Faruq Al-Faried, Alkayyis Nuha Ramadhani, Najwa Aurelli Chairunnisa Putrid dan Fachrizal Rizqi Juniansyah telah mampu menyebutkan nama malaikat dan tugasnya dengan benar 7 kata dari 10 item soal yang diberikan. Peserta didik Dimas Aditya Saputra dan Carissa Odelia Anindya memperoleh nilai 60, peserta didik Dimas Aditya Saputra dan Carissa Odelia Anindya telah mampu menyebutkan nama malaikat dan

tugasnya dengan benar 6 kata dari 10 item soal yang diberikan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa pada saat tes awal yaitu sebelum pembelajaran dengan penerapan metode *make a match* maka nilai yang diperoleh kedelapan murid tersebut jika di hubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka peserta didik Alkayyis Nuha Ramadhani dan M. Dzaky Alfian Niam berada pada kategori “sangat kurang” sedangkan peserta didik Muhammad Umar Al-Faruq, Achmad Faruq Al-Faried, Dimas Aditya Saputra, Carissa Odelia Anindya, Najwa Aurelli Chairunnisa Putri dan Fachrizal Rizqi Juniansyah berada pada kategori “kurang”.

Pada saat tes akhir yaitu sesudah pembelajaran melalui penerapan metode *make a match* pada murid tunagrahita ringan, seluruh murid mengalami peningkatan. Nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika di hubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka peserta didik Fachrizal Rizqi Juniansyah dan M.

Dzaky Alfian Niam berada pada kategori “baik” sedangkan peserta didik Achmad Faruq Al-Faried, Alkayyis Nuha Ramadhani, Najwa Aurelli Chairunnisa Putrid, Fachrizal Rizqi Juniansyah, Dimas Aditya Saputra dan Carissa Odelia Anindya berada pada kategori “cukup”. Hal tersebut menunjukkan nilai yang diperoleh kedelapan peserta didik tersebut telah mengalami peningkatan kemampuan pemahaman materi pembelajaran PAI materi iman kepada malaikat. Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi iman kepada malaikat dengan penerapan metode *make a match* merupakan intervensi yang positif yang dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi iman kepada malaikat peserta didik tunagrahita. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid tunagrahita masih dapat dididik potensinya secara akademik, termasuk dalam pembelajaran PAI materi iman kepada malaikat.

Penerapan metode *make a match* memberikan peningkatan terhadap kemampuan murid tunagrahita tentang materi pelajaran yang diajarkan. Dengan

penerapan pembelajaran metode *make a match* sebagai sebuah model pembelajaran yang tepat maka kemampuan membaca abstrak dapat dikonkritkan, dengan pembelajaran yang konkrit dapat merangsang motivasi belajar murid tunagrahita sehingga dengan mudah dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran PAI materi iman kepada malaikat dengan penerapan metode *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas VI di SLB Negeri Semarang lebih bergairah dan bersemangat dalam membaca dan mengikuti materi yang disajikan, dalam hal ini, waktu penyelesaian menjawab pertanyaan yang diujikan rata-rata lebih cepat dan cukup tepat bila dibandingkan dengan waktu yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan diberikan sebelum penerapan metode *make a match*. Oleh karena itu, penerapan metode *make a match* dapat dikatakan memberikan kontribusi yang sangat positif dalam mendukung kemampuan membaca kata pada murid

tunagrahita ringan kelas VI di SLB Negeri Semarang. Suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran disebut metode pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya seorang pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan sekali dalam kegiatan pembelajaran karena kaitannya dengan keberhasilan mengajar yaitu untuk menjadikan peserta didik supaya mengalami perubahan arah yang lebih baik.

Seorang pendidik harus menyusun dan mengatur metode khusus untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, misalnya dengan menggunakan dan menggabungkan atau memodifikasi metode-metode pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Salah satu metode yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI pada

peserta didik tunagrahita di SLBN Semarang adalah penerapan metode *make a match*.

Metode pembelajaran *make a match* artinya model pembelajaran mencari pasangan. Di mana dalam model pembelajaran ini setiap peserta didik mendapat sebuah kartu (bisa soal/jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam pembelajaran *make a match* akan riuh tapi sangat asik dan menyenangkan.

Penerapan metode *make a match* pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI akan tercipta suasana yang menggairahkan diantara siswa. Peserta didik akan sangat aktif dan bersemangat terhadap kartu yang telah dipegang sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi hidup serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa berbeda dengan sekolah-sekolah normal pada umumnya. Ini mengingat penyerapan pembelajaran anak-anak luar

biasa sangat rendah dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Pencapaian anak luar biasa menurut kepala sekolah dapat dibandingkan bahkan sampai 100%. Jadi 1: 100. Oleh karena itu, mestinya pembelajaran terhadap anak luar biasa memiliki model pembelajaran yang dikemas dengan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak-anak luar biasa tersebut. Ini misalnya anak berkebutuhan khusus SLBN Semarang ini tidak bedanya anak kecil. Jadi pembelajaran di SLBN Semarang memerlukan siasat atau strategi yang sesuai dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di SLBN Semarang adalah campuran, tidak terbatas pada satu model tertentu diterapkan untuk menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak SLBN Semarang. Paling penting dari pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SLBN Semarang adalah menarik bagi peserta

didik, agar mereka betah untuk tinggal dan belajar di sekolah, mau mengikuti pembelajaran sampai selesai. Tuntutan terhadap peserta didik memang tidak muluk-muluk untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ini mengingat melaksanakan peruses pembelajaran pada sekolah luar biasa jauh bedanya dengan pembelajaran yang dikemas pada anak-anak normal.

Berdasarkan pembelajaran yang menarik tersebut, maka dapat dinamai model pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran paikem, yaitu pembelajaran aktif, interaktif, kreatif dan menarik. Pembelajaran ini sesungguhnya menuntut keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menagarkan peserta didik untuk kreatif, menarik, dan aktif. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan pendekatan yang memfokuskan kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan di SLBN Semarang direkayasa mengharapkan agar pertama-tama pembelajaran jadi menarik, peserta didik aktif. Namun demikian tidak seideal yang dapat dilaksanakan sebagaimana pembelajaran terhadap anak-anak normal.

Selain itu, pembelajaran di SLBN Semarang dilakukan dengan berbagai model yang didekati dengan beberapa pendekatan sesuai dengan kondisi anak-anak luar biasa tersebut.

Selain model pembelajaran Paikem, pembelajaran juga dilaksanakan berdasarkan kebutuhan yang dapat dilakukan dan dicapai oleh peserta didik SLBN Semarang, maka dengan demikian model pembelajaran ini dikatakan dengan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan fungsional. Mengingat kriteria keterbatasan anak yang diberikan pembelajaran di SLBN Semarang di sini merupakan gabungan dari beberapa kriteria dalam satu kelas, maka pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SLBN Semarang bervariasi mengingat kondisi tersebut. Pendekatan-pendekatan yang digunakan kadang-kadang digunakan secara bersamaan. Idealnya guru yang mengajar di SLBN Semarang adalah guru yang memiliki keilmuan secara pedagogik berdasarkan kriteria luar biasa juga.

Beberapa pendekatan yang digunakan yang dapat penulis himpun digunakan oleh guru, khususnya guru PAI di SLBN Semarang adalah pendekatan yang berpusat pada guru, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pendekatan humanistik, pendekatan keimanan, atau pendekatan nilai, pendekatan keteladanan, dan pendekatan fungsional. Pendekatan-pendekatan yang digunakan tentu saja mengarah kepada kebutuhan anak didik di SLBN Semarang mengingat mengajar pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mendukung keadaan anak-anak tersebut. Pendekatan berpusat pada guru, juga pendekatan diarahkan pada aktivitas peserta didik, kedua-duanya pendekatan tersebut dilakukan dengan maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan kemanusiaan sangat penting sekali, terutama yang mendasari pembelajaran dilaksanakan untuk menjadikan dan memposisikan mereka sebagai anak yang memerlukan pendidikan, bimbingan yang ekstra. Rasa kemanusiaan yang tinggi maka guru

mampu melaksanakan pembelajaran di sekolah yang memiliki banyak tantangan dan keterbatasan. Pendekatan keimanan atau pendekatan nilai sangat penting bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan secara kecerdasan, perilaku, dan fisik. Mereka perlu diarahkan kepada nilai-nilai keimanan yang tinggi agar sungguh-sungguh mau mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan semata-mata atas dasar nilai keimanan, syariah dan akhlak yang mulia yang wajib dan akan memberikan manfaat kebahagiaan dunia dan akhirat kepada anak SLBN Semarang dalam menghadapi masa depannya.

Pendekatan peneladanan lebih tepat memang dilaksanakan dengan peneladanan. Di mana guru merupakan teladan yang baik bagi anak-anak luar biasa. Begitu juga dengan orang tua, dan orang-orang yang normal yang berada di sekitar anak luar biasa ini seharusnya memberikan teladan yang baik atas dasar nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak luar biasa. Begitu juga pendekatan fungsional dilihat dari segi materi pembelajaran, maka yang disajikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan

kepada anak-anak luar biasa seharusnya adalah yang memberikan makna nyata untuk kehidupan anak-anak ini, bermanfaat nyata dalam kehidupan mereka dunia dan akhirat. Materi pembelajaran tidak membahayakan hal-hal yang berhubungan dengan teori atau dalil-dalil normatif, sebagaimana dilaksanakan oleh Guru PAI di SLBN Semarang dengan memilih materi yang tepat dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Maka pembelajaran di SLBN Semarang memerlukan siasat atau strategi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah normal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan. Beberapa strategi pembelajaran yang mendasari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SLBN Semarang adalah seperti strategi psikologis/kejiwaan, strategi keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, strategi individual dan membaca nyaring.

Masing-masing strategi ini dilaksanakan melihat situasi dan kondisi peserta didik serta materi pembelajaran yang disampaikan dan bimbingan yang diberikan. Misalnya strategi psikologis yang dipakai dengan cara memperhatikan gejala kejiwaan anak, di kala mengajar, maka guru akan mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan harapan peserta didik. Ini tentu saja penting sekali, mengingat beberapa kriteria anak SLBN Semarang yang memiliki kriteria berbeda dengan masing-masing keterbatasannya. Guru harus memiliki pengetahuan tentang psikologi kejiwaan dan perkembangan.

Strategi kesabaran menjadi kunci penting bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Pembelajaran yang misinya adalah benar-benar ingin membantu anak-anak luar biasa untuk menyadari dan mensikapi nilai-nilai keagamaan dengan kemas pembelajaran yang paling sederhana, sehingga dapat memberikan manfaat kepada mereka. Kesabaran harus dimiliki oleh guru, khususnya guru PAI untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan kepada anak-anak didik yang memiliki keterbatasan. Ini tentu saja sulit. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak normal saja tidak selalu mulus dan diserap dengan baik oleh anak. Apalagi menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik di SLBN Semarang. Para guru dimotivasi untuk memiliki kesabaran, karena upaya ini adalah kemanusiaan yang dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian, ketika di antara anak menunjukkan pemahaman dan sikap penerapan nilai-nilai keagamaan, maka guru memiliki kebanggaan yang sangat luar biasa.

Begitu juga kepada anak-anak didik dimotivasi untuk memiliki kesabaran dalam menjalankan kegiatannya, baik belajar, aktivitas keagamaan, dan menghadapi hal-hal yang dapat saja mengganggu anak-anak luar biasa ini. Anak-anak diberikan contoh kesabaran- kesabaran yang seharusnya dilakukan dan menjadikan orang berhasil. Rasa sabar yang tinggi guru menjadi pengajar yang mampu membimbing anak-anak luar biasa dengan kasih sayang. Kesabaran juga



strategi kasih sayang dalam pelaksanaan pembelajaran di SLBN Semarang akan mampu mencapai tujuan pembelajaran anak luar biasa dengan maksimal. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan terhadap anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi individual. Anak didekati secara individu, terutama pada kasus anak tuna laras ini memerlukan strategi khusus. Misalnya terdapat anak tuna laras yang kadangkala anak memiliki mod atau kondisi tidak mau belajar, hanya ingin mengganggu teman yang lainnya. Guru mengelola kelasnya memiliki tantangan yang sulit. Melaksanakan pembelajaran terhadap anak-anak yang berbeda ini dilaksanakan pembelajaran individual. Model pembelajaran yang berlangsung secara individual ini memerlukan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendukung model pembelajaran yang dilaksanakan di SLBN Semarang dengan anak-anak didik.

Selain strategi yang mengarah kepada psikologis dan mental keagamaan, juga memerlukan strategi keilmuan seperti strategi membaca nyaring untuk pembelajaran mempelajari Al-Quran dan

Hadis bagi anak berkebutuhan khusus ini.

Strategi ini dilakukan dengan metode dan teknik yang menyesuaikan dengan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak berkebutuhan khusus di SLBN Semarang. Beberapa metode yang dilaksanakan layaknya juga dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah normal, namun demikian teknik pembelajarannya tentu saja berbeda dari sekolah normal. Beberapa metode yang digunakan guru PAI adalah metode ceramah, yang mengarah pada pendekatan yang berpusat pada guru. Kemudian metode dialog dan diskusi, yang berpusat pada keaktifan peserta didik. Metode latihan (drill) misalnya dalam pembelajaran Al- Qur'an dan Hadis yang mengarahkan peserta didik untuk mampu membaca dengan nyaring dilakukan dengan teknik latihan membaca secara berulang-ulang. Selain itu, metode demonstrasi juga sering digunakan kepada anak-anak, karena anak-anak SLBN Semarang senang melakukan peniruan. Pembelajaran juga dapat digunakan metode demonstrasi. Kemudian metode cerita, dimana guru

memulai cerita terlebih dahulu kemudian memancing anak untuk bercerita, ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Seluruh proses pembelajaran tersebut, maka kemasan pembelajaran PAI diutamakan lebih diarahkan pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini mengingat anak-anak luar biasa memiliki keterbatasan kemampuan memahami atau kognitif.

Kelancaran pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediana. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya, mengenalkan macam binatang pada anak tunarungu

dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambarnya di papan flannel. Anak tuna netra yang diperkenalkan sosok buah belimbing, maka akan lebih baik jika dibawakan buah aslinya, sebab selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran, anak juga dapat mengenal rasanya. Anak berkebutuhan khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an dibantu dengan media buku Iqra, praktik shalat dengan media bantuan peci, sajadah, dan mukene. Bagi anak tuna wicara anak akan paham apabila di tampilkan media peci, sajadah, dan mukene berarti pembelajaran praktik shalat. Kesulitan apabila mengajar anak berkebutuhan khusus pada materi akhlak karena dia berupa sikap dan sifat berbuat baik kepada orang lain dan jangan berbuat buruk akan merugikan diri sendiri dan orang lain, akan tetapi biasanya diberikan media yang dekat dengan anak, misalnya berbuat baik kepada teman harus saling salaman.

Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (non tes), untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sesuai dengan materi

yang telah diberikan, bentuk soal seperti pilihan ganda juga bentuk soal dengan uraian. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Semarang dilaksanakan serempak satu kelas seperti pada kelas normal. Peserta didik anak berkebutuhan khusus mendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. Evaluasi lanjutan diadakan pula, seperti remedial atau perbaikan. Setelah anak dievaluasi dan hasilnya tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka guru mengadakan remedial.

Remedial diadakan oleh guru sebagai upaya perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan atau diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal. Remedial tersebut maka diharapkan ada peningkatan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pelaksanaan evaluasi akhir atau tes akhir semester dan/atau tes kenaikan kelas, peserta didik anak berkebutuhan khusus mengikuti ujian bersama sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan non tes nya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan

aktivitas peserta didik di kelas. Penilaian mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda, karena anak berkebutuhan khusus ini juga dari latar belakang yang berbeda pula, misalnya anak yang tuna wicara berbeda penilaian non tesnya dengan anak yang tuna laras. Semua evaluasi yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus di SLBN Semarang sebagai upaya untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik dan sebagai bahan untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

### **3) Pembahasan implikasi metode *make a match* terhadap motivasi belajar PAI pada Peserta Didik Tunagrahita di SLBN Semarang**

Implikasi atau dampak yang terjadi setelah penggunaan metode *make a match* diharapkan bukan hanya berimplikasi terhadap motivasi belajar peserta didik tunagrahita di SLBN Semarang saja, tetapi juga sangat berdampak terhadap pendidik dan juga orangtua peserta didik.

Seperti yang diketahui bahwa hasil nilai skor atau nilai yang dihasilkan sebelum dan sesudah penggunaan metode *make a match* terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Maka dari itu

penggunaan metode *make a match* ini sangat berdampak terhadap motivasi belajar peserta didik tunagrahita di SLBN Semarang.

Selain itu penggunaan metode *make a match* ini dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SLBN Semarang mempunyai dampak yang sangat yang luar biasa terhadap banyak hal. Pertama, setelah pembelajaran menggunakan metode *make a match* peserta didik mendapat motivasi untuk tetap beribadah kepada Allah dan beriman kepada malaikat yang mengawasinya, bagi orangtua sangat bangga terhadapnya anaknya setelah pembelajaran menggunakan metode *make a match* peserta didik lebih rajin ibadah ke masjid dan berlaku jujur, bagi guru setelah pembelajaran menggunakan metode *make a match* peserta didik lebih percaya diri dan merasa lebih semangat.

Guru PAI di SLBN Semarang cukup terkesan melihat hasil perbandingan nilai sebelum dan setelah penerapan metode *make a match*, dan berpendapat bahwa, setelah beliau menerapkan metode *make a match*, nilai

anak-anak bisa berubah sangat drastis, setelah penerapan metode *make a match* pada pembelajaran PAI materi iman pada malaikat diharapkan dapat menjadi ilmu dan juga bertambahnya ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Bapak Dwi Parsetyo selaku Guru PAI di SLBN Semarang senang atas keberhasilan metode *make a match* yang diterapkan kepada peserta didik Tunagrahita pada mata pelajaran PAI khususnya materi mengenai Iman kepada Malaikat. Selain hal tersebut, beliau mengatakan pula perihal keberlanjutan penerapan metode *make a match* pada materi PAI lainnya bahkan mata pelajaran lainnya.

Beliau juga berpendapat bahwa pelaksanaan metode ini sangat memuaskan, beliau juga ingin menggunakan metode ini di beberapa materi PAI lainnya. Menurut beliau, mungkin anak-anak jenuh juga jika pembelajaran hanya dilakukan menggunakan metode ceramah, apalagi anak-anak disini adalah anak yang istimewa jadi perlakuan harus istimewa

juga, anak-anak normal umumnya juga senang kalau pembelajaran dengan cara bermain dan belajar apalagi anak-anak tunagrahita. Beliau berharap guru-guru yang harus menerapkan metode tersebut.

Beliau menambahkan Metode *make a match* menurut beliau dapat membuat peserta didik bahagia dan senang, sehingga mereka semangat dan semakin memiliki motivasi belajar yang semakin bagus. Mereka juga punya pemikiran tidak mau kalah, jadi mereka menganggap metode ini seperti suatu perlombaan. Metode pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam kegiatan pembelajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan ketrampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik.

Setelah diketahui lebih detail tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN Semarang, maka

yang menjadi implikasi dalam penelitian ini adalah :

- a. SLBN Semarang sebagai lembaga pendidikan telah menjalankan pendidikan agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang Tunagrahita.
- b. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLBN Semarang, pada dasarnya tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum nasional karena anak penyandang Tunagrahita mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya
- c. SLBN Semarang meyisihkan waktu selama satu jam untuk mata pelajaran agama Islam setiap minggunya. Pemberian pendidikan agama Islam selama satu jam dilakukan dengan alasan karna banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah mulai dari pembentukan pribadi, pengembangan minat dan kelas kreativitas.

d. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah penggabungan dari tauhid, akhlak dan fikih. Materi tauhid diberikan kepada anak supaya mereka mengenal siapa Tuhannya, sedangkan materi akhlak diberikan supaya anak dapat membiasakan adab-adab yang Islami dalam bergaul dan materi fikih diperuntukkan supaya anak mengetahui hukum-hukum Islam yang sederhana seperti mereka mengetahui apa hukum shalat. Namun keseluruhan materi yang diberikan kepada anak bertujuan untuk pembentukan sikap. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat membiasakan dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari

Cara mengevaluasi kemampuan anak di SLBN Semarang yaitu dengan melakukan uji langsung, baik dengan tulisan, lisan, maupun praktik tetapi lebih ditekankan kepada pembentukan sikap, sehingga evaluasi ini terus berjalan tiada henti. Hal ini

dilakukan karena tujuan pendidikan yang diberikan bukan hanya mentransfer ilmu melainkan membentuk sikap anak..

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama Islam, Fakultas, *Pedoman Penulisan Tesis*, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2014.
- Agama RI, Departemen, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-qur'an, 1971.
- Ahmadi Toha, *Terjemah Sahih Bukhori*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 89
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Al-Quran dan terjemahannya. Cet.1.Kementerian Agama RI. 2008.
- Azis, Wahab Abdul, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Bandung: Alfabeta: 2012.
- Cholid, N., Suariyati, S., & Putri, L. I. (2021). Development of Fikih Learning Module at Madrasah Tsanawiyah: An Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 195-214.
- Cholid, N., Masrukhi, M., Rusdarti, R., & Sugito, A. T. (2018). Professional-Competence-Based Model of Classroom Action Research Training Management for Islam Religion Education Teachers of Senior High School. *The Journal of Educational Development*, 6(2), 144-153.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daradjat, Dzakiyah, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi, 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*, Bandung: Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Efendi, Mohammad, 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Endang Poerwanti, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SLB*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ibrahim, Muslim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2000.
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Ismail SM., Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 13
- Johnson, David W, dkk, *Collaborative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2010.
- Lie, Anita, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama' Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, cetakan 2 (Kendal: PT Pustaka Amanah, 2008), 44-47
- Moleong, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmita M. Harahap, “Kata Pengantar” dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008).
- Santoso, Hargio.. *Cara memahami & mendidik anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing. 2012
- Shanty, Meita, 2012. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Tutik Munawaroh. 2009. “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita (Sekolah Luar Biasa B/C YPPLB Ngawi Kabupaten Ngawi.” *Skripsi*. Surakarta: UMS.
- Usman, Uzer, 2017. *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1. Bandung : Fermana
- Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).